

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan bisnis pada sektor swasta mengalami peningkatan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terus bertambah setiap tahunnya, hal ini diperkirakan akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Mayoritas UMKM merupakan usaha rumahan yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga membuka lapangan kerja baru. UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap turunya tingkat pengangguran di Indonesia. Meningkatnya keterlibatan jumlah tenaga kerja dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023).

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkopukm) Republik Indonesia, pada Juni 2023 akan terdapat 66 juta unit UMKM. UMKM menyumbang 60,5% PDB negara, yang setara dengan Rp9.580 triliun. Jumlah tenaga kerja baru yang telah diserap oleh UMKM kurang lebih sebesar 117 juta, atau 97% dari jumlah angkatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia mempunyai potensi pengembangan yang signifikan untuk meningkatkan kontribusi ekonominya.

UMKM bukanlah sektor yang bebas dari masalah, meskipun jumlah UMKM yang muncul di seluruh Indonesia sangat banyak. Tantangan berikutnya, menurut Ketua MPR RI, Lestari Moerdijat (2023), adalah bagaimana dunia usaha dapat terus berkembang dan naik kelas pasca munculnya UMKM. Oleh karena itu, semua pihak perlu peduli terhadap

keberlanjutan pemberdayaan UMKM. Menurut Abor (2020), kinerja UMKM terdampak negatif oleh keterlambatan perkembangan UMKM. Sebagian besar UMKM mengalami kendala yang muncul karena berbagai masalah yang belum tuntas. Permasalahan keuangan dan manajerial yang mengakibatkan UMKM sulit berkembang dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang telah lama beroperasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dan meningkatkan kinerja serta keberlanjutan UMKM. Dalam upaya mengatasi permasalahan keuangan yang dialami UMKM, pemerintah Indonesia telah menyediakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Tambunan, 2023). Upaya untuk meningkatkan kinerja UMKM juga fokus pada kemampuan manajerial atau pengelolaan usaha.

Keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dapat diamati dan diprediksi dari kinerjanya. Keberhasilan suatu perusahaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh hasil pencapaian keselarasan tugas dan tanggung jawab seluruh mitra dalam mencapai sasaran usaha dari satu periode ke periode berikutnya. Kriteria pencapaian kinerja menurut Pramestiningrum (2020) menentukan apakah kinerja operasional usaha telah sesuai dengan sasaran usaha dan berhasil atau tidaknya. Ketidakmampuan pelaku UMKM dalam memahami pentingnya laporan keuangan usaha menjadi salah satu dampak utama terhadap kinerja UMKM (Prasetyo, 2017). Laporan keuangan seringkali kurang diperhatikan oleh UMKM. Deputi Bidang UMKM, Kementerian Koperasi, dan UKM, A.H. Novieta mengutip jurnal penelitian tentang kualitas pengelolaan keuangan UMKM yang menyebutkan bahwa 77,5% UMKM belum memiliki laporan keuangan, sedangkan 22,5%UMKM memilikinya. Alasan utama pelaku UMKM tidak menyampaikan laporan

keuangannya adalah karena mereka tidak memahami akun-akun yang ada dalam laporan tersebut (KemenkopUKM, 2022). Hal ini menunjukkan jika pelaku UMKM yang memiliki *financial literacy* rendah akan berdampak pada kinerja UMKMnya. Padahal, agar dapat mengantisipasi kerugian, menekan biaya, dan memperoleh pendanaan, UMKM dituntut untuk menyusun laporan keuangan guna mengetahui laba usahanya. Jika hal ini terealisasi, tujuan usaha akan tercapai dengan tercapainya kinerja yang maksimal (Pramestiningrum, 2020).

Ciri rendahnya *financial literacy* di Indonesia ini diperkuat oleh data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ditahun 2022, yaitu tingkat *financial literacy* di Indonesia sebesar 49,68% dan di Jawa Timur sebesar 55,33%. Hal ini meningkat dari tahun 2017 yang sebesar 11,65% di Indonesia dan 6,38% di Jawa Timur. Guna mencapai tujuan Inklusi Keuangan, Gubernur Jawa Timur Khofifah mendorong peningkatan *financial literacy* dengan melaksanakan program edukasi yang menggenjot seluruh masyarakat Jawa Timur. Menurut Biro Perekonomian Pemerintah Provinsi Jawa Timur, tahun 2024 *technological literacy* juga harus mendorong *financial literacy*. Di era digitalisasi saat ini, salah satu faktor penting yang UMKM butuhkan dalam membangun usahanya adalah *technological literacy*, pelaku UMKM dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi (Arifuddin, 2023). UMKM yang memiliki pemahaman dasar mengenai *technological literacy* akan lebih mudah mengakses sistem perbankan, sehingga dapat memberikan berbagai solusi keuangan.

Perkembangan *technological literacy* memberikan banyak manfaat dan kemajuan untuk kegiatan UMKM, seperti pemanfaatan komputer dan akses

internet. Penggunaan informasi yang tersebar di internet dapat berupa informasi yang hanya bersifat hiburan saja, ada juga yang berisi informasi yang dapat bermanfaat. Kemampuan dan kebijakan dibutuhkan bagi para pengguna teknologi untuk mengontrol informasi yang diperoleh dari internet, khususnya bagi pelaku UMKM. Bagi UMKM, penggunaan internet bermanfaat untuk informasi pinjaman atau kredit, informasi supplier, informasi produk dalam bentuk pengembangan produk dan digital marketing (BRIN, 2024). Menurut Kulathunga (2020) *technological literacy* berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi untuk keberlangsungan usahanya. *Technological literacy* dapat mempengaruhi keterampilan bisnis para pelaku usaha seperti keterampilan berkolaborasi, keterampilan bernegosiasi, dan keterampilan memecahkan masalah (Winarsih, 2018). Pemahaman mengenai *financial literacy* dan *technological literacy* dapat membantu UMKM dalam melakukan branding, sehingga mempermudah dalam menentukan dan memperoleh sumber keuangan atau modal yang disebut *financial capital*.

Pelaku UMKM memiliki *financial capital* yang akan digunakan untuk menentukan modal keuangan baik dengan menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman serta tata cara mengelola keuangan yang baik (Rokhmania, 2022). Saat ini pelaku UMKM bisa mendapat fasilitas dan akses bantuan untuk mengembangkan usahanya dalam bentuk pinjaman dengan mudah baik dari pemerintahan maupun pihak swasta. Dalam mengelola usaha, pelaku UMKM umumnya mengawali usaha dengan menggunakan dana pribadi, kemudian seiring berkembangnya usaha para pelaku UMKM akan mengambil sumber dana pinjaman dari pihak lain untuk menambah modal pribadi dalam

mengembangkan usahanya. Tercukupinya ketersediaan modal sebagai sumber dana usaha untuk mengelola usaha, akan mempermudah pelaku usaha dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Pengelolaan *financial capital* memerlukan keterampilan dalam praktiknya. Pengelolaan yang efektif dan efisien memungkinkan UMKM untuk mencapai kinerja yang diinginkan (Sihwahjoeni, 2021).

Turner (1998) mendefinisikan keterampilan, kebiasaan, gaya bahasa, kepercayaan, dan gaya kehidupan sebagai *cultural capital*. *Cultural capital* diperlukan bagi pelaku UMKM untuk dapat mencapai sinergi dengan pemangku kepentingan bisnisnya, terutama dengan konsumen (masyarakat). Pemberdayaan *cultural capital* sangat menguntungkan bagi UMKM untuk memperoleh sumber daya, khususnya Sumber Daya Manusia (SDM). SDM turut memainkan peran penting dalam pengelolaan usaha, khususnya dalam mengelola keuangan. Sumber daya yang diperoleh melalui hubungan sosial dan koneksi dengan orang lain, baik itu keluarga, komunitas, pekerjaan, atau sekolah disebut dengan *social capital* (Bourdieu, 1986). Dalam membangun interaksi sosial yang baik dibutuhkan *social capital* untuk memudahkan dalam mempererat hubungan antar pelaku UMKM dengan masyarakat sekitar (Rokhmania, 2022). *Cultural and social capital* yang dimiliki pelaku UMKM adalah keterampilan dalam memperoleh keuntungan atau pelanggan baru melalui hubungan sosial atau koneksi dengan orang lain. *Cultural and social capital* memungkinkan pelaku UMKM mengetahui produktifitas dan selera konsumen untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Kulathunga (2020) tentang pengaruh signifikan dan positif *financial literacy* dan *technological literacy*

terhadap kinerja usaha. Temuan penelitian pada variabel *financial literacy* ini sejalan dengan penelitian Sari (2022), Arifuddin (2022), dan Marija (2020) yang menemukan bahwa *financial literacy* secara signifikan berpengaruh dan positif dalam meningkatkan kinerja usaha. Namun, terdapat beberapa hasil penelitian yang saling bertentangan, seperti Pramestiningrum (2020) menyatakan *financial literacy* khususnya literasi utang berpengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kinerja usaha, dan Rokhmania (2020) menyatakan *financial literacy* khususnya literasi penganggaran tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Menurut Buhimila (2018), tidak terdapat korelasi yang signifikan antara praktik pembukuan yang digunakan pelaku usaha dengan *financial literacy*. Selanjutnya hasil penelitian mengenai variabel *technological literacy*, sejalan dengan hasil penelitian Sari (2022), Buhimila (2018), dan Arifuddin (2023) menyatakan *technological literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Dari hasil tersebut, peneliti akan mengkaji ulang pengaruh *financial literacy* dan *technological literacy* terhadap kinerja usaha dengan melihat perbedaan hasil, dengan menambahkan secara simultan variabel *financial capital* dan *culture and social capital*. Yang bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap variabel ketika diuji secara simultan, masih tetap mempengaruhi kinerja usaha. Sehingga hasil penelitian dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Populasi penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang berlokasi di Kota Malang, dimana Kota Malang termasuk salah satu daerah di Jawa Timur yang lumayan tinggi laju peningkatan UMKMnya. Berdasarkan data Diskopindag Kota Malang, jumlah UMKM pada tahun 2023 sebesar 29.058 terdaftar di Dinas Koperasi Kota Malang. Kepala Diskopindag Kota Malang mengatakan,

peningkatan pertumbuhan UMKM tersebut didorong oleh penetapan Kota Malang sebagai Kota Pendidikan dan transformasi sebagai kota tujuan pariwisata. Dinas pemuda, olahraga, dan pariwisata (Disporapar) Kota Malang berkomitmen untuk terus memberikan semangat kepada UMKM dan melakukan pemberdayaan secara terus-menerus. Untuk mewujudkan UMKM yang berdaya saing, tentunya diperlukan monitoring dan penilaian terhadap kinerja UMKM itu sendiri. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pemangku kepentingan untuk dapat meningkatkan pemberdayaan UMKM khususnya di Kota Malang. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Literacy, Technological Literacy, Financial Capital, Cultural And Social Capital* terhadap Kinerja UMKM di Kota Malang”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh financial literacy terhadap kinerja UMKM di Kota Malang?
2. Bagaimana pengaruh technological literacy terhadap kinerja UMKM di Kota Malang?
3. Bagaimana pengaruh financial capital terhadap kinerja UMKM di Kota Malang?
4. Bagaimana pengaruh cultural and social capital terhadap kinerja UMKM di Kota Malang?
5. Bagaimana pengaruh financial literacy, technological literacy, financial capital, cultural and social capital terhadap kinerja UMKM di Kota Malang?

### C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh financial literacy terhadap kinerja UMKM di Kota Malang.
2. Menganalisis pengaruh technological literacy terhadap kinerja UMKM di Kota Malang.
3. Menganalisis pengaruh financial capital terhadap kinerja UMKM di Kota Malang.
4. Menganalisis pengaruh cultural and social capital terhadap kinerja UMKM di Kota Malang.
5. Menganalisis pengaruh financial literacy, technological literacy, financial capital, cultural and social capital terhadap kinerja UMKM di Kota Malang.

### D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi tambahan bagi kemajuan pengetahuan dan informasi ilmiah terkait sistem informasi akuntansi dan akuntansi keuangan lebih khususnya *financial literacy, technological literacy, financial capital, cultural and social literacy* terhadap kinerja UMKM. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan berfokus pada pentingnya *financial literacy, technological literacy, financial capital, cultural and social literacy* dalam meningkatkan kinerja UMKM di Kota Malang.

## 2. Praktis

### a. Penulis

Dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis terkait topik penelitian. Selain itu juga mendorong peneliti untuk menemukan informasi terbaru terkait topik penelitian dari berbagai sumber literasi penelitian sehingga menambah keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah.

### b. Pemilik UMKM

Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sehingga meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM dalam mengelola dan mengembangkan kinerja usahanya. Yang mana dapat digunakan oleh pemilik UMKM sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja usahanya yaitu dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam penelitian ini.

### c. Masyarakat dan Calon Pemilik UMKM

Dapat menjadi sumber informasi publik tentang pengelolaan UMKM dengan memperhatikan *financial literacy, technological literacy, financial capital, cultural and social literacy*. Bagi calon pelaku UMKM, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengetahuan untuk kedepannya dalam mengelola UMKM.

### d. Pihak Ketiga

Diharapkan dapat membantu dan menjadi tambahan informasi atau referensi data untuk penelitian yang serupa dan lebih mendalam terkait *financial literacy, technological literacy, financial capital, cultural and social literacy*.